



Analisis Bahasa Gaul Remaja dalam Film *Into the Beat*

Masni Hasugian^{1*}, Rina Evianty²

¹⁻² Fakultas Bahasa & Seni, Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Penulis Korespondensi: masnihasugian05@gmail.com

Abstract. *This study examines youth slang (Jugendsprache) in the film Into the Beat (2020) through semantic and morphological approaches. The background of the research is based on the phenomenon of youth language development, which is dynamic, creative, and rich in socio-cultural meaning, yet often difficult for foreign speakers to understand. Youth language is chosen as the object of study because it reflects identity, group solidarity, and the communicative creativity of young people, and frequently appears in media, particularly films. The theoretical framework refers to experts' perspectives on the characteristics of youth language, including the use of Anglicisms, abbreviations, metaphorization, and the formation of neologisms. The research method applied is descriptive qualitative, with data sources taken from the dialogues and subtitles of the film Into the Beat. The analysis is carried out based on Helmut Henne's theory of youth language characteristics. The results reveal that youth slang in the film functions not only as a means of communication but also as a medium of emotional expression, lifestyle, and identity construction among German adolescents. Vocabulary such as alter, bro, krass, cool, and scheiße demonstrates creativity in morphological processes, including abbreviation, prefixation, and borrowing from foreign languages. The study concludes that youth slang plays an essential role in shaping characters, inter-character relationships, and the authenticity of the storyline. Furthermore, youth language reflects the evolving cultural and social dynamics of adolescents. This research is expected to contribute to linguistic studies, particularly semantics, and to serve as a valuable resource in German language learning by expanding vocabulary and fostering an understanding of authentic communication patterns among German teenagers.*

Keywords: *Linguistic Creativity; Morphology; Semantics; Social Identity; Youth Slang.*

Abstrak. Penelitian ini membahas bahasa gaul remaja (Jugendsprache) dsalam film *Into the Beat* (2020) melalui pendekatan semantik dan morfologis. Latar belakang penelitian didasari oleh fenomena perkembangan bahasa remaja yang dinamis, kreatif, serta sarat makna sosial-budaya, yang sering kali sulit dipahami oleh penutur asing. Bahasa remaja dipilih karena mencerminkan identitas, solidaritas kelompok, dan kreativitas komunikasi generasi muda, serta banyak muncul dalam media, khususnya film. Kajian teoritis mengacu pada pandangan para ahli tentang ciri khas bahasa remaja, di antaranya penggunaan Anglisisme, singkatan, metaforisasi, hingga pembentukan neologisme. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa dialog dan subtitle film *Into the Beat*. Analisis dilakukan berdasarkan teori Helmut Henne mengenai karakteristik bahasa remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa gaul remaja dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan juga sebagai media ekspresi emosi, gaya hidup, dan pembentukan identitas remaja Jerman. Kosakata seperti *alter*, *bro*, *krass*, *cool*, hingga *scheiße* memperlihatkan kreativitas dalam proses morfologis, seperti pemendekan, prefiksasi, maupun serapan bahasa asing. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa bahasa gaul remaja berperan penting dalam membangun karakter, hubungan antartokoh, serta keaslian cerita film. Lebih jauh, bahasa remaja mencerminkan dinamika budaya dan sosial yang terus berkembang. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi bagi kajian linguistik, khususnya semantik, serta dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran bahasa Jerman untuk memperluas kosakata dan memahami pola komunikasi autentik remaja Jerman.

Kata kunci: Bahasa Gaul Remaja; Identitas Sosial; Kreativitas Bahasa; Morfologi; Semantik.

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan bahasa melalui media terus berlangsung secara berkesinambungan seiring waktu. Hal ini tampak jelas terutama pada kalangan remaja, yang sering kali mengembangkan bahasa kelompok dengan makna dan maksud yang hanya dapat dipahami oleh anggota kelompok tersebut. Menurut Achour N. (2023:21), bahasa remaja adalah cara berkomunikasi

antar remaja. Bahasa ini paling sering terdengar di lingkungan sekolah atau dalam kelompok, artinya bahasa ini digunakan terutama di antara teman sebaya. Dalam konteks ini, kosakata baru muncul dan menyebar dengan sangat cepat. Orang dewasa terkadang dapat memahami ungkapan komunikasi remaja, namun ada kalanya ungkapan tersebut terlalu sulit untuk mereka tafsirkan.

Menurut Anggini dkk. (2022:146), bahasa remaja atau slang sering berupa terjemahan, singkatan, atau bentuk yang dipelintir. Kadang-kadang muncul pula kata-kata aneh yang asal-usulnya sulit ditelusuri. Kalimat yang digunakan umumnya singkat, dan bentuk eliptis sering dipakai untuk memperpendek pernyataan, sehingga banyak kalimat tidak lengkap. Dengan struktur singkat tersebut, penyampaian makna menjadi lebih cepat, namun hal ini sering menyulitkan penutur asing untuk memahami.

Schunaybekowa (2024:151) menyatakan bahwa beberapa ciri khas slang remaja Jerman antara lain penggunaan Anglisisme, integrasi bahasa gaul internet, serta penciptaan kombinasi kata baru. Misalnya, kata “cool” memiliki variasi lain seperti “geil”, “fett”, atau “krass”, tergantung wilayah dan kelompok. Penggunaan singkatan seperti “lol” (laughing out loud) atau “omg” (oh my god) juga sangat populer di kalangan remaja Jerman.

Bahasa remaja berkembang dengan cepat karena sering digunakan di media, terutama dalam film. Bahasa ini banyak ditemukan dalam film, khususnya film yang bertema remaja. Pembelajaran bahasa melalui film menjadi lebih menarik karena siswa tidak hanya mempelajari bahasa gaul remaja, tetapi juga memahami budaya yang tercermin dalam dialog antar tokoh. Film *Into the Beat* (2020) yang disutradarai oleh Christian Schwochow adalah salah satu film populer di Jerman. Film ini mendapat banyak perhatian karena berhasil menggambarkan kehidupan, emosi, serta gaya komunikasi remaja Jerman melalui kisah persahabatan dan hubungan kompleks antara dua tokoh utama, Katya dan Marlon.

Pembelajaran bahasa Jerman melalui film menjadi menarik bukan hanya karena aspek kebahasaan, tetapi juga karena siswa dapat memahami nilai-nilai budaya yang tercermin dalam dialog antar tokoh. Alasan lain pemilihan film dalam penelitian ini adalah karena menonton film dapat meningkatkan semua keterampilan berbahasa. Misalnya keterampilan membaca: ketika menonton film, penonton kadang tidak memahami konteks, sehingga teks terjemahan atau subtitle berfungsi sebagai media baca yang sekaligus melatih kemampuan menyimak dialog dalam film.

Keragaman bahasa Jerman yang digunakan remaja berperan penting dalam pembelajaran bahasa Jerman, khususnya bagi siswa yang tidak hidup bersama penutur asli. Bahasa remaja sering terdengar asing dan sulit dipahami baik dari segi makna maupun penggunaannya. Oleh

karena itu, bagi pembelajar bahasa Jerman, penting untuk memahami bahasa remaja karena bahasa ini mencerminkan komunikasi sehari-hari para remaja yang terdengar asing bagi pembelajar. Dengan memahami bahasa remaja, pembelajar tidak hanya menguasai bahasa formal, tetapi juga lebih mudah berinteraksi dalam komunikasi nyata dengan penutur asli serta memperluas kosakata Jerman mereka.

Dalam linguistik, analisis bahasa dapat dilakukan melalui berbagai teori, salah satunya semantik, yaitu cabang ilmu linguistik yang membahas makna bahasa. Semantik menelaah makna dalam bahasa. Untuk dapat lebih mengenali bahasa remaja dalam film ini, penelitian ini menggunakan analisis semantik. Analisis semantik memungkinkan kita memahami dan menafsirkan keragaman makna dalam bahasa manusia. Dalam tataran kata, analisis semantik menelaah makna setiap kata dalam konteks tertentu.

Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena bahasa remaja mencerminkan kreativitas, identitas, dan dinamika sosial remaja. Film ini dipilih karena interaksi para tokoh remaja menampilkan bahasa sehari-hari yang khas, autentik, dan mudah dianalisis. Dengan demikian, film ini memberikan data yang relevan untuk meneliti bagaimana bahasa remaja digunakan dalam konteks komunikasi nyata remaja Jerman.

2. KAJIAN TEORITIS

Menurut Bross (2022:16), bahasa remaja pada umumnya ditandai oleh perubahan yang sangat cepat dan pembaruan yang terus-menerus, yang secara leksikal tercermin melalui pembentukan neologisme (kata-kata baru). Menurut Eva Neuland dkk. (2018:13), bahasa remaja sedang berada pada masa kejayaannya: baik sebagai istilah populer di ruang publik, sebagai objek penelitian dalam ilmu bahasa, maupun sebagai pengalaman nyata bagi orang tua, guru, dan tentunya remaja itu sendiri. Dalam masyarakat, sering dibicarakan tentang bahasa remaja, Kiez-Deutsch (bahasa lingkungan), dan Szenedeutsch (bahasa kelompok). Bahasa remaja kerap dianggap sebagai pemicu masalah komunikasi antar generasi serta berpengaruh negatif terhadap bahasa umum. Namun pada saat yang sama, bahasa remaja juga dipandang sebagai sesuatu yang menarik dan bahkan menjadi daya tarik di pasar kamus bahasa gaul.

Menurut Bahlo (2019:7), bahasa remaja bervariasi pada banyak dimensi, seperti situasi, ruang, waktu, lingkungan, maupun jenis kelamin. Karena itu, bahasa remaja sulit dijelaskan sebagai satu variasi bahasa yang homogen. Bahasa remaja dipengaruhi oleh perubahan fisik, emosional, dan sosial, serta berkaitan erat dengan pencarian identitas, nilai, dan pandangan hidup.

Menurut Azizah (2019:35) yang mengutip Mulyana (Sari, 2015:2), slang merupakan kumpulan kata atau istilah dengan makna khusus, unik, menyimpang, atau bahkan berlawanan dengan makna umum jika digunakan dalam subkultur tertentu. Suleman dkk. (2018:154) menambahkan bahwa slang umumnya dipakai sebagai alat komunikasi di kalangan remaja dalam kelompok mereka pada periode tertentu. Hal ini terjadi karena remaja membutuhkan sarana komunikasi untuk mengekspresikan hal-hal yang dianggap pribadi atau agar tidak dipahami oleh kelompok usia lain.

Masa remaja adalah fase antara masa kanak-kanak dan dewasa, yakni usia 10–19 tahun (Leona & Gregor, 2023:1). Pada masa ini, remaja mengalami dinamika berupa labilitas emosi, perilaku implisit, tekanan untuk mandiri, sekaligus memiliki potensi besar dalam kreativitas dan idealisme. Menurut Shabidinova (2022:455), bahasa remaja dapat didefinisikan sebagai bahasa percakapan atau bahasa sehari-hari yang digunakan dalam kelompok tertentu atau lingkaran pertemanan. Dalam *Metzler Language Dictionary*, bahasa remaja didefinisikan sebagai istilah umum untuk cara remaja berbicara, mencakup istilah seperti bahasa siswa, bahasa kelompok, bahasa disko, bahasa psikologis, hingga bahasa tentara.

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa bahasa remaja adalah bentuk komunikasi yang digunakan remaja berusia 10–19 tahun, berfungsi sebagai penanda identitas sosial sekaligus pembeda dari kelompok usia lain, baik anak-anak maupun orang dewasa. Bahasa ini ditandai dengan kreativitas tinggi, kebebasan dalam struktur dan kosakata, serta kecenderungan untuk cepat berubah mengikuti tren dan perkembangan zaman. Dengan demikian, bahasa remaja mencerminkan dinamika sosial dan budaya dalam lingkungan mereka.

Menurut Helmut Henne (dalam Bahlo 2019:4), ciri-ciri bahasa remaja antara lain:

- a. Sapaan, bentuk panggilan, dan sebutan khas: *Macker* (cowok).
- b. Julukan singkat dan ekspresi khas: *Schwachmaat* (bodoh).
- c. Ungkapan santai atau klise: *Ganz cool bleiben; Alles easy*.
- d. Cara berbicara metaforis dan hiperbolis: *megageile Party* (pesta keren banget).
- e. Kata pujian atau makian khas: *galaktisch* (fantastis); *assig* (hina).
- f. Komunikasi dengan onomatope: *Basch* (bunyi pukulan drum).
- g. Cara bicara prodisch (berhubungan dengan bunyi): *Wahnsinn*.
- h. Pembentukan kata baru, perluasan makna, dan singkatan: *Keule* (cewek), *Musi* (musik).

Bahasa gaul remaja berkembang sangat cepat dan dinamis. Bahkan, bahasa seperti *Prokem* di Indonesia menjadi ciri khas dalam komunikasi sehari-hari dan telah masuk ke media populer seperti TV, radio, dan film, sehingga memengaruhi pola bahasa remaja.

Menurut Annisa Muty (2023:119–120), media berperan besar dalam penyebaran slang dan bahasa campuran di kalangan anak muda. Media menjadi ruang bagi remaja untuk berekspresi dan memperluas wawasan, namun juga bisa berdampak negatif, misalnya ketika acara TV menggunakan bahasa gaul atau campuran yang kurang jelas maknanya. Artinya, bahasa gaul tidak hanya muncul melalui interaksi langsung, tetapi juga dipengaruhi media.

Sebagai platform global, Netflix memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan bahasa remaja. Serial atau film populer sering memperkenalkan kosakata baru yang kemudian dipakai dalam percakapan sehari-hari, terutama melalui media sosial. Salah satunya adalah film Jerman *Into the Beat – Dein Herz tanzt* yang disutradarai oleh Stefan Westerwelle dengan naskah Henk Handloegten dan Katja Klengel. Film ini rilis di Jerman pada 16 April 2020 dan internasional pada 16 Juli 2020 melalui Netflix. Dengan durasi 98 menit dan genre drama, musik, serta romansa, film ini menarik banyak penonton muda karena membahas konflik identitas, passion, serta perbedaan dunia balet klasik dan street dance.

Film ini menceritakan Katya Orlow, seorang remaja berbakat yang dilatih menjadi penari balet profesional oleh ayahnya, Viktor Orlow, mantan penari balet terkenal. Hidup Katya penuh disiplin dan tekanan, namun pertemuannya dengan Marlon, seorang penari jalanan, memperkenalkannya pada dunia dance yang penuh kebebasan. Ketika ayahnya tahu, muncul konflik karena Viktor ingin Katya fokus pada audisi balet di New York. Pada akhirnya, Katya memilih mengikuti hatinya, meskipun itu bertentangan dengan keinginan ayahnya.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa film *Into the Beat* menggambarkan perjalanan Katya mencari identitas melalui dunia tari, di mana ia belajar bahwa menari bukan hanya soal teknik, tetapi juga keberanian untuk setia pada diri sendiri.

Dalam kaitannya dengan linguistik, analisis penelitian ini menggunakan semantik, cabang linguistik yang mempelajari makna bahasa (Amilia, 2019; Linda Aruan, 2015). Semantik membahas makna kata, frasa, kalimat, hingga wacana. Dengan semantik, kita memahami bahwa bahasa bukan hanya kumpulan bunyi atau huruf, tetapi juga makna yang berbeda sesuai konteks penggunaannya.

Chaer (2012:292) menjelaskan makna konotatif sebagai makna tambahan yang berkaitan dengan rasa atau nilai yang melekat pada kata, sedangkan Aura dkk. (2024:98) menekankan pentingnya konotasi dalam membantu memahami variasi makna kata sesuai konteks.

Dalam bahasa remaja, perubahan makna menjadi ciri khas, misalnya:

- Metaforisasi & metonimisasi: *Grufti* = orang tua; *abreihern* = muntah.
- Variasi makna: *Bonsai* = anak kecil; *Melone* = kepala; *geil* = bisa berarti seru, lucu, hebat, atau nakal.

Bahasa remaja juga sangat produktif dalam pembentukan kata:

- Komposisi (penggabungan kata): *Gangsterschlampen* (gadis gangster), *Chillwiese* (tempat santai), *Emo-Szene*.
- Derivasi (penambahan afiks): *hammermäßig*, *chillig*, *Softi*, *logo*.
- Modifikasi (perubahan dengan prefiks): *rumlabern*, *ankacken*, dengan intensifikasi seperti *super-*, *mega-*, *ultra-* → *megageil*, *affenstark*.

Semua ini menunjukkan bahwa bahasa remaja sangat dinamis, kreatif, dan menjadi cermin budaya serta identitas sosial mereka.

3. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis bahasa gaul remaja dilakukan berdasarkan teori Helmut Henne (dalam Bahlo 2019:4–5). Data dalam penelitian ini berupa kalimat-kalimat dari subtitle film “*Into The Beat*” karya Christian Schwochow. Sumber data penelitian adalah film “*Into The Beat*” karya Stefan Westerwelle dengan durasi 1 jam 36 menit.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa bahasa gaul remaja yang digunakan dalam film tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas, kedekatan emosional, serta gaya hidup khas remaja Jerman. Analisis ini memperlihatkan adanya hubungan erat antara bahasa, identitas, dan kreativitas dalam bahasa remaja. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penulis menghadapi tantangan terkait keberadaan ragam bahasa yang hanya berlaku dalam situasi tertentu, sehingga diperlukan analisis yang lebih mendalam serta pemahaman kontekstual yang lebih kuat terhadap percakapan.

Selanjutnya, hubungan antara hasil penelitian relevan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut: penelitian yang dilakukan oleh Dandi (2021) dengan judul “*Analyse der Jugendsprache im deutschen Kinofilm Das schönste Mädchen der Welt*” memiliki kesamaan, yakni kedua film sama-sama mengandung kosakata serapan dari bahasa Inggris serta kata-kata baru. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Vanessa (2024) dengan judul “*Analyse der Jugendsprache in dem Film Isi & Ossi*” memiliki kemiripan dengan penelitian ini pada aspek analisis makna semantik dari bahasa gaul remaja dalam film.

Secara keseluruhan, penggunaan bahasa gaul remaja dalam film *Into the Beat* dapat dipahami sebagai cerminan budaya remaja Jerman. Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, melainkan juga media ekspresi emosi, gaya hidup, dan solidaritas kelompok. Diskusi ini menegaskan bahwa penelitian mengenai bahasa gaul remaja sangat penting untuk memahami dinamika kebahasaan serta memperoleh gambaran tentang bagaimana bahasa berfungsi dalam pembentukan identitas dan hubungan sosial remaja di Jerman.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil analisis semantik dan morfologis terhadap bahasa gaul remaja dalam film *Into The Beat* menunjukkan bahwa bahasa gaul tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi sarana penting dalam pengembangan karakter, hubungan antartokoh, serta keaslian cerita. Setiap kosakata yang ditemukan, seperti *alter*, *bro*, *krass*, *cool*, hingga *scheiße*, membentuk makna dalam konteks kalimat dan memperlihatkan kreativitas remaja dalam pembentukan kata melalui pemendekan, prefiks, maupun serapan bahasa asing. Dengan demikian, bahasa gaul remaja mencerminkan ekspresi budaya, identitas, serta dinamika sosial yang terus berkembang. Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman linguistik tentang ciri khas bahasa gaul remaja, menjadi rujukan untuk memahami pola komunikasi remaja Jerman dalam kehidupan nyata, serta dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran kosakata baru dalam konteks sehari-hari.

DAFTAR REFERENSI

- Achour, N. (2023). Zu den Fremdwörtern in der deutschen Jugendsprache. *IMAGO Interculturalité et Didactique*, 22(1), 18–27. <https://asjp.cerist.dz/en/downArticle/543/22/1/228409>
- Ami, A. M. N., Putri, C. D., Lubis, F., Lestari, N. I., Nababan, S. F., Saragih, S. H., & Sari, S. D. (2023). Faktor-faktor yang membuat maraknya penggunaan bahasa asing maupun bahasa gaul di kalangan anak muda. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya*, 1(6), 117–121. <https://doi.org/10.61132/morfologi.v1i6.117>
- Amilia, F., & Anggraeni, A. W. (2019). *Semantik: Konsep dan contoh analisis*. Pustaka Abadi. <https://books.google.co.id/books?id=CmAkEAAQBAJ>
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh bahasa gaul (slang) terhadap bahasa Indonesia pada generasi muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen (MUDE)*, 1(3), 143–148. <https://doi.org/10.37676/mude.v1i3.2477>
- Aruan, L. (2015). *Semantik: Kajian makna dalam bahasa*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 97(2), 97–110.*

- Aura, M., dkk. (2024). Analisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia: Kajian semantik terhadap penggunaan kata dalam pantun karya Dr. Tenas Effendy. *Jurnal Simpati*. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/simpati/article>
- Azizah, A. R. A. (2019). Penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa gaul di kalangan remaja. *Jurnal Skripta*, 5(2). <https://doi.org/10.31316/skripta.v5i2.424>
- Bahlo, N., Becker, T., Kalkavan-Aydin, Z., Lotze, N., Marx, K., Schwarz, C., & Şimşek, Y. (2019). *Jugendsprache: Eine Einführung*. Springer-Verlag. <https://doi.org/10.1007/978-3-476-04767-0>
- Bross, F. (2022). Jugendsprache in Gebärdensprache? Ein kurzer Vergleich der deutschen Jugendsprache mit der jugendsprachlichen Varietät der Deutschen Gebärdensprache. *Sprachreport*, 38(3), 16–21. https://ids-pub.bszbw.de/files/11234/Bross_Jugendsprache_in_Gebaerden_2022.pdf
- Eva, D. E., & Rosydhah, S. (2021). Kajian semantik: Makna konotasi pada rubrik opini “Jati diri” harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3508–3525. <https://www.academia.edu/download/92162996/478491381.pdf>
- Herlina, G., & Ginting, A. (2019). Beberapa teori dan pendekatan semantik. *Pendidikan Bahasa Indonesia dan Sastra (Pendistra)*, 2, 71–78. <https://doi.org/10.54367/pendistra.v2i2.594>
- Koller, W. (1997). *Einführung in die Übersetzungswissenschaft* (5., aktualisierte Aufl.). UTB für Wissenschaft 819.
- Munawaroh, N. A., Srikalimah, S., & Muttaqien, Z. (2023). Netflix in Indonesia: Customer willingness to pay in video streaming service. *Jesya (Jurnal Ekonomi dan Ekonomi Syariah)*, 6(1), 1055–1066. <https://stiealwashliyahsibolga.ac.id/jurnal/index.php/jesya/article/view/1136>
- Neuland, E. (2018). *Jugendsprache: Eine Einführung* (Vol. 2397). UTB. <https://doi.org/10.36198/9783838549248>
- Schunaybekowa, K. (2024). Die Jugendsprache und ihre Besonderheiten. *Вестник ЗКУ*, 93(1). <https://ojs.wku.edu.kz/index.php/BulletinWKU/article/view/3108>
- Shabidinova, Z. (2022). Die Jugendsprache ist ein linguistisches Phänomen. *Academic Research in Educational Sciences*, 3(11), 454–460. <https://cyberleninka.ru/article/n/die-jugendsprache-ist-ein-linguistischesph-nomen>
- Suleman, J., & Islamiyah, E. P. N. (2018, Oktober). Dampak penggunaan bahasa gaul di kalangan remaja terhadap bahasa Indonesia. In *Prosiding Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia (SENASBASA)* (Vol. 2, No. 2). http://simkatmawa.kemdikbud.go.id/v3/assets/upload/foto_non_lomba_061016_1560700829043189100.pdf